

# HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PENYEBAB DENGAN KEKAMBUHAN PADA PENYALAHGUNA NARKOBA DI YAYASAN MAHA KASIH KUNINGAN

Dewi Laelatul Badriah<sup>\*)</sup>, Aria Pranatha dan Vina Fuji Lastari<sup>\*\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Ketua Yayasan Pendidikan Bhakti Husada Kuningan

<sup>\*\*)</sup> STIKes Kuningan

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Penyalahgunaan Narkoba terjadi akibat penggunaan zat yang disalahgunakan pemakaiannya, sehingga menimbulkan efek ketergantungan. Penyalahguna Narkoba dapat direhabilitasi dan dilakukan upaya pemulihan. Penyalahguna Narkoba yang telah direhabilitasi maupun masa pemulihan memungkinkan kembali menggunakan Narkoba (kambuh). Yayasan Maha Kasih telah mampu mengubah perilaku negatif 509 pemakai Narkoba ke perilaku positif (hidup sehat tanpa Narkoba), namun hasilnya 55% clean dan 45% relapse. Penyebab kekambuhan dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor individu, keluarga dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor penyebab dengan kekambuhan pada penyalahguna Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan. **Metode:** Penelitian termasuk jenis analitik, dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah penyalahguna Narkoba yang berada di Yayasan Maha Kasih Kuningan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling yaitu sebanyak 61 orang. Data penelitian diambil melalui kuesioner. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman Test dengan standar signifikan 0,05. **Hasil:** Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 54,1% individu penyalahguna Narkoba memiliki kepribadian yang melanggar, sebanyak 85,2% sikap keluarga terhadap penyalahguna Narkoba mendukung, dan sebanyak 78,7% masyarakat dapat menerima penyalahguna Narkoba berada di lingkungannya. Uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dalam derajat kuat ( $r = 0,777$ ) antara faktor individu dengan terjadinya kekambuhan, terdapat hubungan yang positif dalam derajat kuat ( $r = 0,651$ ) antara faktor keluarga dengan terjadinya kekambuhan, dan terdapat hubungan positif dalam derajat sedang ( $r = 0,533$ ) antara faktor lingkungan dengan terjadinya kekambuhan pada penyalahguna Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan. **Kesimpulan:** Sebagian besar penyalahguna narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan mengalami relapse dimana kepribadian individu merupakan faktor penyebab yang paling berpengaruh. Penyalahguna Narkoba diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan berusaha terus untuk hidup sehat tanpa Narkoba, serta dapat mencegah terjadinya kekambuhan, dengan mengalihkan perhatian pada kegiatan-kegiatan positif.

Kata kunci: Faktor Penyebab, Kekambuhan (relapse), Penyalahguna Narkoba

## PENDAHULUAN

Narkoba (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) merupakan zat kimiawi yang mampu mengubah perasaan, fungsi mental dan perilaku seseorang. Penggunaan Narkoba saat ini telah menjadi sebuah masalah sosial yang merebak di masyarakat

dan membutuhkan penanganan serius, karena berhubungan dengan perilaku mental generasi muda. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh penggunaan zat atau obat yang disalahgunakan pemakaiannya, sehingga menimbulkan efek ketergantungan.

Perkembangan penyalahgunaan Narkoba sudah sangat meluas dan mulai banyak diberitakan, baik oleh media cetak maupun elektronik. Pada tingkat Internasional menurut laporan tahunan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) (2010) menyebutkan bahwa pada tahun 2008, diperkirakan antara 155 sampai dengan 250 juta orang (3,5%-5,7% dari penduduk yang berumur 15-64 tahun) menggunakan Narkoba minimal sekali dalam setahun.

Menurut Badan Narkotika Nasional bidang P4GN (2011), secara regional data penyalahgunaan Narkoba di ASEAN kurang termonitor secara rinci, namun masih menunjukkan perkembangan yang signifikan, hal ini ditandai dengan terungkapnya sejumlah kasus Narkoba di masing-masing Negara. Penyalahgunaan Narkoba menempati ranking ke-20 dunia sebagai penyebab terganggunya kesehatan, dan menempati ranking ke 10 di Negara-negara berkembang.

Menurut Direktorat Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri (2012) pada tahun 2006 Polri berhasil mengungkap 17.355 kasus, pada tahun 2007 sebanyak 22.630 kasus dan pada tahun 2008 sebanyak 29.364 kasus. Selanjutnya terjadi peningkatan pada tahun 2009, total kasusnya adalah 30.878 sedangkan untuk tahun 2010 sebanyak 26.614 kasus.

Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI) pada tahun 2008, menyatakan

bahwa angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba secara nasional adalah 1,99% dari penduduk Indonesia (3,6 juta orang) yang berumur 10-59 tahun. Pada tahun 2010 prevalensi tersebut diproyeksikan naik menjadi 2,21%, dan pada tahun 2015 akan mengalami kenaikan menjadi 2,8% atau setara dengan 5,1-5,6 juta orang. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab Indonesia tidak lagi menjadi Negara *transit* tetapi sudah menjadi pasar Narkoba yang besar.

Menurut BNN bidang P4GN (2011:12) menyebutkan data kerawanan penyalahgunaan Narkoba pada tahun 2010 di Jawa Barat dari 31.673.300 jumlah populasi usia 10-59 tahun, didapatkan jumlah pemakai Narkoba sebanyak 684.562 atau sekitar 2,16% kerawanan konsumsi Narkoba. Data tersangka penyalahgunaan Narkoba di Jawa Barat pada tahun 2008 sebanyak 1.280, tahun 2009 sebanyak 1.197 dan pada tahun 2010 sebanyak 947 orang. Data tersebut menunjukkan ranking ke-3 se-Indonesia.

Data kasus Narkoba (Narkotika, Psikotropika dan Bahan atau Zat Adiktif lainnya) di Kabupaten Kuningan, menurut Polres Kuningan (2013) menyebutkan bahwa pada tahun 2012 sebanyak 38 orang tersangka, dan pada tahun 2013 sampai februari tercatat sebanyak 12 orang, dengan barang bukti terbanyak adalah ganja. Data menurut Dinas Sosial Kabupaten Kuningan menyebutkan bahwa pengguna Narkoba se-Kabupaten Kuningan berjumlah 105 pengguna Narkoba dengan usia 16 sampai dengan 53 tahun.

Martono (2006) menjelaskan bahwa penyalahgunaan Narkoba mempunyai dampak yang sangat luas bagi pemakainya (diri sendiri), keluarga, pihak sekolah (pendidikan), serta masyarakat, bangsa, dan negara. Dampak penyalahgunaan Narkoba bila digunakan secara terus menerus atau melebihi dosis akan mengakibatkan ketergantungan. Ketergantungan inilah yang kemudian mengakibatkan gangguan fisik, psikis, dan sosial (BNN Kabupaten Kuningan, 2012:14). Upaya penanggulangan Narkoba bersifat *komperhensif*. Bagi pecandu atau penyalahguna, Undang-Undang telah memberikan hak bagi mereka untuk mendapatkan rehabilitasi medis dan sosial. Saat ini sebanyak 4,2 juta orang di Indonesia direhabilitasi karena terindikasi sebagai pengguna Narkoba (Depsos, 2012).

Para pengguna Narkoba yang telah direhabilitasi maupun yang sedang dalam masa pemulihan memungkinkan kembali menggunakan Narkoba (kambuh). Kekambuhan (*relapse*) merupakan suatu kondisi menggunakan kembali Narkoba setelah dilakukan upaya rehabilitasi atau upaya pemulihan. Hal ini terjadi akibat respon adaptasi yang tidak berhasil karena dipengaruhi masa lalu saat masih menggunakan Narkoba. Menurut BNN (2012:31) penyebab kekambuhan Narkoba dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor individu, keluarga dan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan Deputy Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional,

mengatakan bahwa 9 dari 10 orang pecandu Narkoba akan kembali menjadi pecandu setelah direhabilitasi. Di tempat penelitian Yayasan Maha Kasih itu sendiri telah mampu mengubah perilaku negatif 509 pemakai Narkoba ke perilaku positif (hidup sehat tanpa Narkoba), namun hasilnya 55% *clean* dan 45% *relapse*. Selain itu berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 orang responden, ternyata 2 orang mengatakan bahwa dia kembali kambuh dan masiingin menggunakan Narkoba hingga saat ini serta 1 orang yang sedang dalam pemulihan mengatakan bahwa dirinya masih sering terpengaruh dan mengalihkan kekambuhannya pada alkohol. Data pengguna Narkoba yang ditindaklanjuti khusus dari tahun 2006-2011 di Yayasan Maha Kasih Kuningan sebanyak 150 orang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang berhubungan dengan kekambuhan Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan tahun 2013.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi analitik dengan rancangan *cross sectional* yaitu untuk melihat hubungan antara faktor-faktor penyebab dengan kekambuhan Narkoba.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pemakai Narkoba yang berjumlah 61 orang yang pernah direhabilitasi atau berusaha dalam upaya pemulihan dari penggunaan

Narkoba kembali (*relapse*). Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan pada responden penyalahguna Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan, yaitu berjumlah 61 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang merupakan suatu bentuk instrumen pengumpul data yang sangat fleksibel, terperinci, lengkap dan relatif mudah digunakan, sering juga disebut daftar pertanyaan atau angket (Badriah, 2012:120).

Kuesioner dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian yaitu kuesioner faktor penyebab dan kuesioner kekambuhan serta data karakteristik responden. Kuesioner faktor penyebab terdiri dari faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Kuesioner faktor penyebab dan kekambuhan menggunakan kategori jawaban

ya dan tidak. Kuesioner yang digunakan berjumlah 28 item pertanyaan, yaitu 19 item menggambarkan faktor penyebab (terdiri dari 5 item menggambarkan individu, 8 item menggambarkan keluarga, dan 6 item menggambarkan lingkungan), serta 9 item yang menggambarkan kekambuhan.

Analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, menggunakan uji statistik *Rank Spearman*. Dalam korelasi *Rank Spearman*, jenis data yang dikorelasikan adalah data ordinal.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, distribusi faktor penyebab dengan kekambuhan pada penyalahguna Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Distribusi frekuensi individu penyalahguna narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan**

| Individu        | Jumlah (f) | %          |
|-----------------|------------|------------|
| Melanggar       | 33         | 54,1       |
| Tidak Melanggar | 28         | 45,9       |
| <b>Jumlah</b>   | <b>61</b>  | <b>100</b> |

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

\

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar memiliki kepribadian yang melanggar yaitu sebanyak 54,1% (33 responden).

**Tabel 2**  
**Distribusi frekuensi sikap keluarga penyalahguna Narkoba**

| Keluarga        | Jumlah (f) | %          |
|-----------------|------------|------------|
| Tidak Mendukung | 9          | 14,8       |
| Mendukung       | 52         | 85,2       |
| <b>Jumlah</b>   | <b>61</b>  | <b>100</b> |

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh hasil uji hipotesis nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$  artinya terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik individu dengan terjadinya kekambuhan pada penyalahguna Narkoba di

Yayasan Maha Kasih Kuningan. Nilai korelasi *spearman* sebesar 0,777 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

**Tabel 6**  
**Hubungan antara keluarga dengan terjadinya kekambuhan**

| Keluarga        | Kekambuhan |              | <i>p value</i> | Koefisien Korelasi (r) |
|-----------------|------------|--------------|----------------|------------------------|
|                 | Kambuh     | Tidak kambuh |                |                        |
| Tidak Mendukung | 9 (100%)   | 0            | 0,000          | 0,651                  |
| Mendukung       | 25 (48,1%) | 27 (51,9%)   |                |                        |
| Jumlah          | 27         | 34           |                |                        |

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 6 di atas diperoleh hasil uji hipotesis nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$  artinya terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik keluarga dengan terjadinya kekambuhan pada penyalahguna

Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan. Nilai korelasi *spearman* sebesar 0,651 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

**Tabel 7**  
**Hubungan antara lingkungan dengan terjadinya kekambuhan**

| Lingkungan     | Kekambuhan |              | <i>p value</i> | Koefisien Korelasi (r) |
|----------------|------------|--------------|----------------|------------------------|
|                | Kambuh     | Tidak kambuh |                |                        |
| Tidak Menerima | 13 (100%)  | 0            | 0,000          | 0,533                  |
| Menerima       | 21 (43,8%) | 27 (56,2%)   |                |                        |
| Jumlah         | 27         | 34           |                |                        |

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 7 di atas diperoleh hasil uji hipotesis nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$  artinya terdapat hubungan yang bermakna

antara lingkungan dengan terjadinya kekambuhan pada penyalahguna Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan. Nilai korelasi

*spearman* sebesar 0,533 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang.

## **PEMBAHASAN**

### **Individu Penyalahguna Narkoba**

Penelitian berdasarkan analisis univariat individu penyalahguna Narkoba menunjukkan bahwa 54,1% penyalahguna Narkoba memiliki kepribadian dengan katagori melanggar dan 45,9% memiliki kepribadian yang tidak melanggar. Menurut BNN Kabupaten Kuningan (2012:13) menjelaskan bahwa yang dimaksud individu meliputi aspek kepribadian yang dianggap sebagai faktor pendahulu dari riwayat penyalahgunaan Narkoba pada seseorang. Hal tersebut meliputi tingkah laku antisosial dan kecemasan atau depresi yang dialami, seperti kepribadian ingin melanggar, sifat memberontak, dan tidak mampu mengatasi kesulitan hidupnya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki kepribadian yang melanggar. Individu yang memiliki kepribadian melanggar merupakan kepribadian seorang penyalahguna Narkoba yang memiliki rasa selalu ingin melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan, baik secara norma yang ada di masyarakat maupun pelanggaran saat melakukan upaya-upaya pemulihan yang dianjurkan, sehingga membuat penyalahguna Narkoba memutuskan untuk menggunakan kembali Narkoba. Sementara itu, individu yang termasuk dalam

kategori tidak melanggar merupakan kepribadian seorang penyalahguna Narkoba yang dapat menerima aturan-aturan yang berlaku baik secara norma yang ada dimasyarakat maupun aturan dalam upaya-upaya pemulihan yang telah ditetapkan, sehingga penggunaan kembali Narkoba akhirnya dapat dihindari.

Jika dalam penelitian ini sebanyak 54,1% penyalahguna Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan memiliki kepribadian individu yang melanggar, hal tersebut berarti bahwa individu penyalahguna Narkoba memiliki kepribadian yang ingin melanggar aturan, serta tidak menyukai hal-hal yang bersifat mengekang dan tidak memberikan kebebasan terhadap penggunaan Narkoba. Individu sendiri merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam upaya pemulihan terhadap Narkoba. Bila individu mampu mengendalikan keinginannya untuk menghindari narkoba dan dapat menguasai dirinya dalam mengatasi persoalan hidup tanpa narkoba, maka kemungkinan para penyalahguna narkoba tersebut dapat menjalankan hidupnya dengan sehat dan *produktif*.

### **Keluarga Penyalahguna Narkoba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 14,8% penyalahguna Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan memiliki keluarga yang tidak mendukung. Keluarga sendiri merupakan bagian terpenting dalam proses hidup seseorang, begitupun dengan para

penyalahguna Narkoba yang membutuhkan dukungan lebih dari keluarga khususnya orang tua. Menurut BNN Kabupaten Kuningan (2012:13), menjelaskan bahwa hubungan yang kurang dekat antara orang tua dan anak atau kurang komunikasi menyebabkan anak mencari pengganti dan menggantinya masuk ke dalam teman kelompok sebaya dimana anak mulai berkenalan dengan Narkoba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa 85,2% sikap keluarga mendukung penyalahguna Narkoba, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar keluarga penyalahguna Narkoba yang sedang dibina di Yayasan Maha Kasih Kuningan dapat menerima anggota keluarganya yang menggunakan Narkoba dan membantu pengguna Narkoba pada anggota keluarganya untuk melakukan upaya pemulihan dari penggunaan Narkoba.

### **Lingkungan Penyalahguna Narkoba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78,7% penyalahguna Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa para penyalahguna Narkoba yang sedang dibina di Yayasan Maha Kasih Kuningan sebagian besarnya masih dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga penyalahguna Narkoba dapat melakukan aktivitasnya di masyarakat sesuai dengan perannya masing-masing.

Lingkungan merupakan faktor yang berperan cukup penting dalam kehidupan,

khususnya dalam bersosialisasi dengan orang lain yang dapat membuat seseorang merasa aman dan nyaman. Menurut BNN Kabupaten Kuningan (2012:13) menjelaskan bahwa kondisi lingkungan sosial mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku yang berkaitan dengan penyalahgunaan Narkoba. Faktor tersebut antara lain, mudah diperolehnya Narkoba, harga Narkoba yang terjangkau oleh penyalahguna Narkoba, dan kehidupan sosial, ekonomi, politik serta keamanan yang tidak menentu.

Menurut Prasetyaningsih (2003) menyatakan bahwa penerimaan lingkungan yang dimaksud adalah proses penerimaan lingkungan dalam arti luas, sesudah penyalahguna Narkoba kembali pada lingkungan lamanya (paska pengobatan). Penerimaan lingkungan dalam arti luas, antara lain dukungan dari keluarga, dukungan dari orang-orang terdekat yang mempunyai arti khusus, serta dukungan dari masyarakat sekitar tempat tinggal yang sangat berperan. Hal ini dapat membuat penyalahguna Narkoba merasa diterima dengan utuh atau apa adanya, sehingga membuat perilakunya secara sosial dapat diterima dan dapat meminimalkan proses kekambuhan, serta dapat kembali sehat secara fisik, psikologik, sosial dan spiritual.

### **Kekambuhan Penyalahguna Narkoba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55,7% penyalahguna Narkoba mengalami kekambuhan. Menurut Kamus Narkoba (2006:245) menjelaskan bahwa *Relapse*

(kambuh) merupakan suatu kondisi mantan pengguna Narkoba yang sudah sempat bersih namun kembali mengkonsumsi Narkoba. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor, seperti faktor individu penyalahguna narkobanya itu sendiri, faktor keluarga yang kurang mendukung, maupun faktor lingkungan tempat mereka beraktivitas sehari-hari.

Jika dalam penelitian ini sebanyak 55,7% penyalahguna Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan mengalami kekambuhan, hal tersebut berarti cukup banyak para penyalahguna Narkoba yang mengalami kekambuhan akibat penggunaan Narkoba. Kekambuhan dapat dicegah dan dihindari. Bila individu mampu mengendalikan keinginannya untuk menghindari Narkoba dan dapat menguasai dirinya dalam mengatasi persoalan hidup tanpa Narkoba, maka kemungkinan para penyalahguna Narkoba tersebut dapat menjalankan hidupnya dengan sehat dan produktif.

### **Hubungan antara Individu dengan Terjadinya Kekambuhan pada Penyalahguna Narkoba**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan korelasi kuat dan bermakna antara individu dengan terjadinya kekambuhan pada penyalahguna Narkoba ( $p = 0,000$ ;  $r = 0,78$ ). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin individu memiliki kepribadian yang suka melanggar, maka semakin besar pula resiko

terjadinya kekambuhan pada penyalahguna Narkoba. Hal ini juga didukung oleh BNN (2009:13) yang menyatakan bahwa faktor individu dalam kaitannya dengan penyalahgunaan Narkoba meliputi aspek kepribadian diantaranya adalah kepribadian antisosial yaitu kepribadian yang selalu ingin melanggar dan mempunyai sikap memberontak.

Manusia terdiri dari jasmani dan rohani yang harus berfungsi secara seimbang. Jiwa manusia terdiri dari tiga aspek, yaitu kognisi (pikiran), afeksi (emosi atau perasaan) dan konasi (kehendak atau kemauan atau niat). Selain pertumbuhan jasmani, manusia juga mengalami perkembangan kejiwaan, dalam perkembangan kejiwaan inilah ketiga aspek tersebut terbentuk dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan konsep dirinya, jadi ketiga aspek tersebut berkembang berbeda pada tiap-tiap individu.

Kehendak atau niat seseorang selain dipengaruhi oleh fungsi fisiologis fisik, juga dipengaruhi oleh pikiran dan perasaannya. Maka dari itu, apabila pikiran dan emosinya stabil dapat dipastikan perilaku dan keinginannya pun akan terpengaruh, sehingga terdapat kontrol yang kuat dan terkendali untuk bertindak sesuai dengan norma yang ada di lingkungannya, yaitu menjauhi penggunaan Narkoba. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan penyalahguna Narkoba untuk memotivasi dirinya sehingga tertanam *optimisme* yang kuat untuk dapat terbebas dari penyalahgunaan Narkoba kembali. Faktor ini

diasumsikan menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kekambuhan pada penyalahguna Narkoba.

Saat penyalahguna Narkoba memiliki kepribadian yang melanggar, maka rasa ingin melanggar dan memberontak tersebut akan tertanam bukan hanya pada aturan yang telah ditetapkan dimasyarakat saja, tetapi juga penyalahguna Narkoba akan melanggar setiap hal yang menurutnya tidak sesuai dengan kehidupannya, salah satunya terhadap upaya pemulihan yang dilakukan. Ketika penyalahguna Narkoba dihadapkan pada aturan yang melarangnya untuk tidak menggunakan Narkoba yang sudah menjadi bagian dari kehidupannya, maka dalam kepribadiannya akan muncul pikiran untuk melanggar aturan tersebut dan akhirnya jatuh kembali untuk menggunakan Narkoba, inilah yang membuat penyalahguna Narkoba akhirnya mengalami kekambuhan atau merasa sulit untuk menjauhi Narkoba dalam kehidupannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Pusat Terapi & Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (2006) yang menyatakan bahwa dalam pribadi seorang penyalahguna Narkoba terdapat perasaan yaitu penolakan dan marah, kemudian pikiran terdiri dari rasionalisasi tentang Narkoba yang salah, serta perilaku seperti menarik diri dan menghindar yang membuatnya dapat menggunakan Narkoba kembali.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kepribadian sering melanggar dapat

meningkatkan resiko terjadinya kekambuhan pada penyalahguna Narkoba, dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian yang tidak melanggar pada penyalahguna Narkoba.

### **Hubungan antara Keluarga dengan Terjadinya Kekambuhan pada Penyalahguna Narkoba**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan korelasi kuat dan bermakna antara sikap keluarga dengan terjadinya kekambuhan pada penyalahguna Narkoba ( $p = 0,000$ ;  $r = 0,651$ ). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin sikap keluarga tidak menunjukkan dukungannya terhadap pemulihan anggota keluarganya yang menggunakan Narkoba atau dengan kata lain tidak mendukung, maka semakin besar pula resiko terjadinya kekambuhan pada penyalahguna Narkoba. Hal ini juga didukung oleh BNN (2009:13) yang menyatakan bahwa faktor keluarga dalam hubungannya dengan penyalahguna Narkoba memiliki keterkaitan yang sangat erat sebagian bagian fungsional dalam keluarga.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan penting sebagai latar belakang penyalahgunaan Narkoba. Komunikasi dalam keluarga, peran orang tua dan kondisi keluarga sangat mempengaruhi kepribadian seorang penyalahguna Narkoba. Penyalahguna Narkoba akan rentan atau tidak terhadap kekambuhan, semuanya tergantung dari

komunikasi dan cara mendidik masing-masing anggota keluarga di dalam keluarga tersebut, serta suasana rumah yang kondusif atau tidak.

Orang tua yang tidak mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan anak-anaknya akan membuat anak merasa tidak mengerti dan menjadi jauh dengan orang tua, sehingga orang tua kurang memahami masalah yang sedang dihadapi oleh anaknya atau anggota keluarganya. Kondisi semacam ini, akan membuat anak lebih mudah mencari pengertian di luar lingkungan keluarganya. Oleh karena itulah, peranan keluarga menjadi sangat penting terhadap penyalahguna Narkoba yang mengalami kekambuhan, terutama pada saat upaya pemulihan dari Narkoba. Penyalahguna Narkoba yang sedang melaksanakan upaya pemulihan atau yang sudah bersih perlu mendapat pengawasan dari keluarga dengan cara memberikan perhatian keluarga terhadap penyalahguna Narkoba sehingga terciptanya rasa aman dan nyaman pada penyalahguna Narkoba. Hal ini dapat menjadi upaya pencegahan agar tidak kembali jatuh menggunakan Narkoba.

Peranan keluarga menjadi sangat penting terhadap penyalahguna Narkoba, agar masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga dan memerankannya dengan baik, sehingga keluarga menjadi wadah yang memungkinkan terciptanya keluarga yang fungsional. Ciri keluarga fungsional menurut Pusat Informasi Masyarakat Anti Narkoba (2010) diantaranya adalah minimnya perselisihan antara orang tua

dan anak, memberikan kesempatan bagi anak untuk menyatakan keinginannya, adanya musyawarah dalam memecahkan permasalahan keluarga dan menjalin kebersamaan antara orangtua dan anak.

Apabila suatu keluarga tidak mampu menciptakan iklim kehidupan secara fungsional maka pembinaan lanjut eks penyalahguna Narkoba akan mengalami kegagalan. Hal ini memberi gambaran bahwa kondisi keluarga yang tidak fungsional, tidak harmonis, tidak stabil, atau yang retak (broken home), merupakan salah satu faktor penyebab eks penyalahguna Narkoba mengalami kekambuhan kembali (relapse).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang mempunyai sikap selalu mendukung anggota keluarganya yang termasuk penyalahguna Narkoba dapat menurunkan resiko terjadinya kekambuhan pada penyalahguna Narkoba, dibandingkan dengan keluarga yang tidak mendukung anggota keluarganya yang termasuk penyalahguna Narkoba.

### **Hubungan antara Lingkungan dengan Terjadinya Kekambuhan pada Penyalahguna Narkoba**

Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan yang positif dengan korelasi sedang dan bermakna antara penerimaan lingkungan dengan terjadinya kekambuhan pada penyalahguna narkoba ( $p = 0,000$ ;  $r = 0,533$ ). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin penerimaan masyarakat

terhadap keberadaan penyalahguna Narkoba kurang atau tidak menerima, maka akan semakin besar pula resiko terjadinya kekambuhan pada penyalahguna Narkoba. Menurut Prasetyaningsih (2003) menyatakan bahwa penerimaan lingkungan yang dimaksud adalah proses penerimaan lingkungan dalam arti luas, sesudah penyalahguna Narkoba kembali pada lingkungan lamanya (setelah pengobatan).

Penilaian masyarakat yang memojokkan penyalahguna Narkoba terkadang terus berlanjut meskipun penyalahguna Narkoba telah berhenti menggunakan Narkoba atau memiliki kehidupan yang sukses seperti orang lain yang tidak pernah menggunakan Narkoba. Oleh sebab itulah, penerimaan masyarakat sangat dibutuhkan dalam kehidupan penyalahguna Narkoba untuk bisa melanjutkan kehidupannya.

Lingkungan merupakan tempat berinteraksinya individu satu dengan lainnya, dan bagaimana manusia berperilaku dalam mengelola lingkungan agar tidak menimbulkan masalah bagi diri sendiri. Faktor lingkungan sangat luas, meliputi lingkungan fisik, biologis, psikologis, serta sosial. Lingkungan sosial meliputi keluarga dan masyarakat sekitar. Penerimaan lingkungan dalam arti luas, antara lain dukungan dari keluarga, dukungan dari orang-orang terdekat yang mempunyai arti khusus, serta dukungan dari masyarakat sekitar tempat tinggal yang sangat berperan. Hal ini dapat membuat

penyalahguna Narkoba merasa diterima dengan utuh atau apa adanya, sehingga membuat perilakunya secara sosial dapat diterima dan dapat meminimalkan proses kekambuhan, serta dapat kembali sehat secara fisik, psikologik, sosial dan spiritual.

Penerimaan lingkungan pada penyalahguna Narkoba sangat menentukan tingkat kekambuhan kembali yang mungkin terjadi. Penerimaan lingkungan yang dimaksud adalah penyalahguna Narkoba yang saat ini sedang menjalani pemulihan dapat diterima secara utuh apa adanya oleh lingkungan, baik lingkungan kecil (keluarga) maupun masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Penerimaan lingkungan yang baik diharapkan dapat membuat penyalahguna Narkoba melakukan aktivitas kehidupannya secara produktif tanpa dibedakan bahwa mereka pernah menggunakan Narkoba. Penerimaan lingkungan yang baik dapat memulihkan dan mengembalikan kondisi para penyalahguna atau ketergantungan Narkoba untuk kembali sehat, dalam arti sehat fisik, psikologik, sosial, dan spiritual atau agama (keimanan). Kondisi sehat tersebut diharapkan agar para penyalahguna Narkoba akan kembali berfungsi dan aktif dalam kegiatan serta kehidupan sehari-harinya, baik di rumah, di sekolah atau kampus, di tempat kerja maupun di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang menerima keberadaan penyalahguna Narkoba ternyata dapat menurunkan resiko terjadinya

kekambuhan pada penyalahguna Narkoba, dibandingkan dengan masyarakat yang tidak menerima keberadaan penyalahguna Narkoba.

## **SIMPULAN**

1. Kepribadian individu di Yayasan Maha Kasih Kuningan sebagian besar termasuk dalam kategori melanggar.
2. Sikap keluarga penyalahguna Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan sebagian besar bersikap mendukung.
3. Lingkungan penyalahguna Narkoba yang berada di Yayasan Maha Kasih Kuningan sebagian besar menerima keberadaan Penyalahguna Narkoba.
4. Penyalahguna Narkoba yang berada di Yayasan Maha Kasih Kuningan sebagian besar mengalami kekambuhan.
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor individu dengan kekambuhan pada penyalahguna narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan.
6. Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor keluarga dengan kekambuhan pada penyalahguna narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan.
7. Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor lingkungan dengan kekambuhan pada penyalahguna narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan.

## **SARAN**

### **1. Bagi Penyalahguna Narkoba**

Penyalahguna Narkoba harus lebih meningkatkan motivasi untuk terhindar dari narkoba dan berusaha terus untuk hidup sehat tanpa narkoba, serta dapat mencegah terjadinya kekambuhan, dengan mengalihkan perhatian maupun dengan sering melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat membangun.

### **2. Bagi Keluarga**

Keluarga penyalahguna Narkoba harus lebih meningkatkan dukungan terhadap anggota keluarganya. Keluarga juga tetap menjaga komunikasi agar masing-masing anggota keluarga dapat merasa nyaman saat mengungkapkan hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Selain itu, keluarga terutama orang tua mendukung semua aktivitas yang dapat membangun karakter positif pada anak dengan tidak meninggalkan kewajibannya untuk mengingatkan saat anak melakukan kesalahan.

### **3. Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian dapat menjadi bahan untuk kegiatan pengabdian masyarakat, terutama untuk membantu proses rehabilitasi pada para pengguna Narkoba yang ingin pulih, serta menjadi upaya promosi kesehatan pada masyarakat untuk tidak menggunakan Narkoba dan tidak mendiskriminasi

para penyalahguna Narkoba yang ada dimasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badriah, DL. 2012. *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan*. Bandung: Multazam.
- Badan Narkotika Nasional. 2011. *Kebijakan dan Strategi Nasional di Bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2011-2015*. Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional Kabupaten Kuningan. 2009. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, Apa yang Bisa Anda Lakukan*.
- Badan Narkotika Nasional Kabupaten Kuningan. 2012. *Mahasiswa dan Bahaya Narkotika*.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2006. *Kamus Narkoba*. Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional, Republik Indonesia. 2009. *Metode Therapeutic Community*. Jakarta.
- Budiman. 2011. *Penelitian Kesehatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Dahlan, S. 2008. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mulya, Agus, dkk. *Materi Sosialisasi Informasi Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Lingkungan Sekolah. Implementasi Inpres No. 12 tahun 2011*. Kuningan: Badan Narkotika Nasional Kabupaten Kuningan.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Asdi Mahastya.
- Pusat Terapi & Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, 2006. *Modul Pelatihan Petugas Rehabilitasi Sosial Dalam Pelaksanaan Program One Stop Centre (OSC)*.
- Priyatno, Duwi. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- A relapse prevention Plan. Tersedia: <http://www.addictionsandrecovery.org> (diunduh tanggal 29 Januari 2013).
- Danial, Adang. 2005. *Faktor Terjadinya Kambuh Kembali (Relaps) Pasca Pengobatan Penyalahguna Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*. Tesis. Universitas Diponegoro. Tersedia: <http://eprints.undip.ac.id/14655/1/2005MPK706.pdf>. (diunduh tanggal 10 Maret 2013).
- Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional. Tersedia:

- <http://www.indonesiabergegas.com>. (diunduh tanggal 30 Januari 2013).
- Ghozali. 2002. Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Tersedia: <http://www.azuarjuliandi.com> (diunduh tanggal 15 Maret 2013).
- Prasetyaningsih, Endang. 2003. Faktor Prediksi Terjadinya Kekambuhan pada Penyalahguna Napza Paska Pengobatan di Panti Pamardi Putra Mandiri Semarang Jawa Tengah. Tesis. Universitas Diponegoro. Tersedia: <http://eprints.undip.ac.id/13730/1/2003MIKM1961.pdf>. (diunduh tanggal 10 Maret 2013).
- <http://www.kamuskesehatan.com> (diunduh tanggal 29 Januari 2013).
- <http://www.terapinarkoba.com> (diunduh tanggal 29 Januari 2013).